

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan mencatat informasi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan digunakan untuk berbagai pihak seperti investor, karyawan, pemerintah, pemberi pinjaman, kreditor, dan pelanggan untuk pengambilan keputusan. Dalam pembuatan laporan keuangan sebuah perusahaan haruslah menggunakan suatu standar akuntansi agar dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Salah satu standar akuntansi yang ada yaitu GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) yang diadopsi oleh Indonesia yang berlaku efektif dari tahun 1973 sampai sebelum tahun 2012. GAAP dibuat oleh organisasi non-profit Amerika yang bernama FASB (*Financial Accounting Standard Boards*) yang memiliki wewenang untuk membuat dan menetapkan standar akuntansi di Amerika. Standar akuntansi yang dikeluarkan dari GAAP dari Amerika ini diterjemahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang kemudian disebut Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Standar lain yang umum digunakan adalah *International Financial Reporting Standard* (IFRS) yaitu standar akuntansi yang ditetapkan oleh *International Accounting Standards Boards* (IASB). IASB adalah organisasi yang membuat dan menetapkan standar akuntansi di kawasan Eropa. Sejak tahun 1994, IAI melakukan harmonisasi dengan standar akuntansi internasional dalam pengembangan standarnya. Dalam perkembangannya, terjadi perubahan harmonisasi menjadi adaptasi, kemudian adopsi dalam rangka konvergensi dengan IFRS. Pada tahun 2012, IAI menerapkan implementasi pada perusahaan di Indonesia untuk menggunakan standar IFRS (IAI, 2008).

IFRS saat ini digunakan untuk menyusun laporan keuangan perusahaan di 143 negara. Sembilan puluh satu pemimpin negara dari 143 negara melaporkan bahwa satu set IFRS “sangat penting” atau “penting” untuk pertumbuhan ekonomi di negara mereka (IFRS Foundation, 2011). Dengan adanya standar akuntansi IFRS ini diharapkan laporan keuangan perusahaan dapat menyajikan informasi

keuangan perusahaan secara transparan, dapat dibandingkan, serta berkualitas tinggi. Hal ini disebabkan karena penggunaan IFRS ini diterima oleh setiap negara dengan standar akuntansi yang sama, juga meningkatkan mutu dari laporan keuangan bagi pengguna (Lukito, 2012).

Indonesia yang tergabung dalam *Group of Twenty (G-20)* sebuah grup yang beranggotakan para Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Sentral dari dua puluh negara berekonomi besar dituntut untuk menyajikan laporan keuangannya dengan standar IFRS. Bapepam-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) juga menetapkan syarat kepada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menggunakan SAK berbasis IFRS sebagai standar pelaporan (Peraturan No. VIII.G.7, 2012). laporan keuangan berbasis IFRS digunakan agar laporan keuangan tersebut dapat diperbandingkan (Price Waterhouse Coopers [PWC], 2010). Pembuatan laporan keuangan tiap perusahaan yang bersifat wajib, dapat digunakan untuk investor di pasar modal maupun pihak berkepentingan lainnya (*stakeholder*) (Tan, 2011). Sebelum tahun 1990 IFRS masih belum mendunia seperti sekarang karena Indonesia sendiri masih mengacu pada perkembangan ekonomi Amerika dan menggunakan standar GAAP. Seiring kemajuan ekonomi dan global, perusahaan dalam negeri pun dapat memanfaatkan pasar modal untuk menunjukkan bahwa kredibilitas pasar modal Indonesia telah meningkat di mata investor asing sehingga Indonesia menyelaraskan standar akuntansinya dengan standar akuntansi dunia. Perkembangan terbaru atas perlunya IFRS, menyebabkan IAI menetapkan adopsi IFRS pada tahun 2012.

IFRS dan GAAP memiliki perbedaan di mana GAAP mengacu pada *rule based* sementara IFRS mengacu pada *principle based*. GAAP menjabarkan peraturan-peraturan standar akuntansi secara tertulis (Subramanyam dan Wild, 2008), sedangkan IFRS lebih berbasis prinsip di mana tetap menggunakan peraturan namun lebih fleksibel. Perbedaan-perbedaan standar akuntansi ini secara teoritis memiliki dampak yang cukup signifikan. Pada GAAP, penilaian aset tetap adalah berdasarkan nilai biaya historis (*historical cost*), sedangkan IFRS memperbolehkan dua penilaian yaitu nilai biaya historis dan *fair value* (PSAK No.16 Revisi 2011). Dalam penyajiannya, *historical cost* menyajikan nilai buku yang berbeda dengan nilai pasar, oleh karena itu *fair value* menyajikan gambaran

yang lebih relevan. Penggunaan *fair value* pada model akuntansi, aset, dan nilai liabilitas diukur berdasarkan pada nilai pasar pada periode penghitungan (Subramanyam dan Wild, 2008).

Keadaan ekonomi pada suatu negara selalu berfluktuasi, ada saat di mana aset tetap menurun nilainya dan juga sebaliknya. Pada saat ekonomi berubah, IFRS mengizinkan pengakuan kerugian penurunan nilai seperti ditulis pada PSAK 16 (Revisi 2011) dalam paragraf 29 yang mengatur mengenai “Pengukuran Setelah Pengakuan Awal Aset Tetap”. Selain itu, paragraf 30 menjelaskan di mana suatu entitas harus memilih model biaya (*cost model*) atau model revaluasi (*revaluation model*) di dalam paragraf 31 sebagai kebijakan akuntansinya dan harus menerapkan kebijakan tersebut terhadap seluruh aset tetap dalam kelompok yang sama. Pengakuan kerugian penurunan nilai di bawah peraturan GAAP seperti ditulis pada PSAK 16 yang lama (1994) tidak diperbolehkan menggunakan model revaluasi dalam penghitungan aktiva tetap.

Evi (2010) menyatakan bahwa hampir semua perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur dalam kegiatan operasionalnya menggunakan aset tetap. Menurut PSAK No.16 (Revisi 2011), aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa yang direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset merupakan bagian penting dalam suatu laporan keuangan karena peranan aset tetap sangat besar dampaknya bagi suatu perusahaan untuk beroperasi dan mempengaruhi suatu laporan keuangan perusahaan. Di sisi lain penggunaan aset tetap yang efisien dapat menentukan kinerja perusahaan. Pada waktu perusahaan menambah modalnya dalam bentuk utang, aset tetap mencerminkan seberapa besar kredit yang akan diberikan, karena aset tetap dapat dijaminkan untuk perkreditan. Adanya pelaporan keuangan perusahaan dengan IFRS dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk membandingkan dengan perusahaan sejenis dan dapat membantu perusahaan sendiri untuk mendapatkan syarat perkreditan.

Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI boleh menggunakan IFRS sebagai standar akuntansinya oleh sebab itu, implementasi IFRS ini masih belum merata

di Indonesia disebabkan oleh kecepatan akuntan dalam menerapkan standar tersebut (Meryana, 2012). Perubahan standar ini akan berdampak pada berlangsungnya proses pembuatan laporan keuangan, terutama pada staf akuntansi yang telah terbiasa dengan standar GAAP. Mereka bisa jadi masih merasa kesulitan dalam mencatat sistem akuntansi perusahaan dengan sistem yang baru. Pendidikan ataupun kursus tertentu untuk merealisasikan IFRS sangat dibutuhkan namun ini membutuhkan biaya di mana manajemen perusahaan harus mempertimbangkan kembali. Kesulitan dalam pergantian ini diungkapkan oleh Kusuma (2007), pada pengukuhannya sebagai guru besar di UGM yang mengatakan bahwa “Standar akuntansi yang disusun selalu ditujukan kepada perusahaan besar, sedangkan untuk perusahaan kecil, terlalu mahal dan tidak efisien maupun efektif untuk menerapkan standar tersebut”.

PO. PI adalah perusahaan jasa di bidang transportasi yang berlokasi di Malang, Jawa Timur. PO. PI telah melakukan pencatatan dengan standar akuntansi IFRS sejak tahun 2012. Perubahan GAAP menjadi IFRS sangat penting untuk PO. PI dikarenakan mereka adalah perusahaan jasa yang menggunakan dan memiliki banyak aset tetap untuk menjalankan usahanya. Sekitar 90% dari total aset PO. PI berupa bus, truk, bangunan, dan tanah di mana perubahan standar akuntansi ini mempengaruhi laporan keuangannya secara signifikan. Selain itu, dalam waktu dekat diharapkan PO. PI dapat menjadi Perusahaan Terbuka (PT) (Lampiran C-3). Laporan keuangan berbasis IFRS akan membantu PO. PI untuk mendapatkan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan dan juga perkreditan untuk aset tetap baru demi meningkatkan pelayanan yang lebih baik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengangkat topik aset tetap, namun sebagian besar masih menggunakan standar akuntansi yang lama. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria (2010), menganalisis perhitungan tentang aset tetap pada perusahaan di Indonesia yang masih menggunakan standar akuntansi GAAP. Maria menyimpulkan bahwa keputusan cara perhitungan aset tetap berpengaruh pada kelangsungan usaha. Putra (2013) yang melakukan penelitian untuk menganalisis penerapan aset tetap di CV. Kombos, sebuah perusahaan dagang juga masih menggunakan standar akuntansi GAAP, dengan kesimpulan penyajian dan pengungkapan aset telah ditulis sesuai dengan standar

akuntansinya. Wulandari (2013) meneliti tentang penerapan penilaian aset tetap berdasarkan IFRS. Objek yang digunakan adalah PT. Bank Jatim Cabang Nganjuk yang menunjukkan jika pengakuan aset tetapnya telah sesuai dengan standar IFRS. Penelitian tentang penilaian aset tetap berdasarkan IFRS di Indonesia dapat dikatakan masih sedikit, sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mempermudah penerapan IFRS baik di dalam dunia pendidikan maupun di dunia kerja dan memperdalam pengetahuan bagi pembaca.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data aset tetap dari laporan keuangan tahun 2012 PO. PI Malang yang telah dicatat sesuai standar akuntansi IFRS. Aset tetap yang digunakan untuk penelitian ini meliputi bangunan, tanah, bus, truk, dan mesin yang digunakan untuk operasional perusahaan.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah pengklasifikasian dan pencatatan aset tetap PO. PI telah sesuai dengan IFRS. Selain itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan pencatatan aset tetap berdasarkan PSAK adopsi GAAP dan IFRS, dampak dari perbedaan tersebut terhadap laporan laba rugi, dan kendala-kendala yang dilalui dalam mengimplementasikan standar terbaru tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang aset tetap ini adalah mengetahui dan menganalisis pengklasifikasian aset tetap PO. PI, pencatatan aset tetap berdasarkan PSAK adopsi GAAP dan PSAK adopsi IFRS. Dengan adanya perubahan tersebut maka terdapat perbedaan pencatatan aset tetap berdasarkan PSAK adopsi GAAP dan IFRS, dampak dari perbedaan terhadap laporan laba rugi dan kendala-kendala yang dilalui dalam pengimplementasian standar terbaru.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian tentang aset tetap berdasarkan IFRS pada PO. PI ini adalah untuk mengetahui dampak dan konsep-konsep maupun teori mengenai aset tetap berdasarkan IFRS. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi terkait bagi peneliti lain serta mendukung penelitian mendatang demi perkembangan ilmu Akuntansi.

1.5.2 Manfaat Empiris

Bagi pihak PO. PI, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perhitungan aset tetap perbedaan standar lama (GAAP) dengan standar akuntansi baru (IFRS). Selain itu pebisnis jasa transportasi sejenis dapat mempertimbangkan pembaharuan standar akuntansi dari hasil penelitian ini. Kendala-kendala yang dialami PO. PI dalam menyajikan laporan keuangan berdasarkan IFRS juga dapat dijadikan masukan bagi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai badan yang berwenang menyusun standar akuntansi keuangan di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna mempermudah penyusunan dari penelitian ini maka dibuat sistematika penelitian yang berdasar pada beberapa tahap.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang uraian latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian yang diharapkan, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori yang mendeskripsikan pengertian, perubahan GAAP ke IFRS, perbedaan GAAP dengan IFRS, cara penghitungan tiap standar, dan alur pemikiran pembuatan penulisan ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data yaitu tahap-tahap yang dilalui untuk melakukan penelitian dan kerangka penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis data dan pembahasan penelitian yang meliputi pengklasifikasian, pencatatan, perbedaan PSAK adopsi GAAP dan PSAK adopsi IFRS, dan kendala yang dilalui pada aset tetap perusahaan.

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini membahas tentang kesimpulan akhir, implikasi, serta rekomendasi dari penelitian ini.